

### **BAB III**

## **TERBENTUKNYA GERAKAN PEREMPUAN (INSTITUT KAPAL PEREMPUAN) SERTA BERBAGAI REKAM JEJAK DALAM PERWUJUDAN KEADILAN HAM BAGI PEREMPUAN DI INDONESIA**

### **A. Gerakan Perempuan Sebagai Gerakan Feminisme**

Gerakan perempuan adalah suatu gerakan sosial yang mengacu pada tindak feminisme. Feminisme dapat didefinisikan sebagai semua usaha untuk menghadapi manifestasi system patriarkial atau istilah yang mengacu pada hubungan kekuatan dimana kepentingan perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Hubungan kekuasaan ini memiliki banyak bentuk; mulai dari penggolongan pekerjaan menurut jenis kelamin dan pemberdayaan dalam organisasi social, hingga norma feminitas yang diinternalisasikan dalam kehidupan kita. Kekuatan patriarkhal betumpu pada makna sosial yang berdasar pada jenis kelamin (Gamble, 2010). Suatu gerakan feminisme pada awalnya berangkat melalui pikiran-pikiran yang menganggap bahwa para perempuan menerima perlakuan yang cenderung merugikan serta tidak menyenangkan seperti eksploitasi serta penindasan, sehingga munculah usaha-usaha untuk mengakhiri tindak eksploitasi dan penindasan tersebut. Paham yang dianut oleh gerakan feminisme yaitu kepercayaan yang mendasari bahwa pada hakikatnya para feminis berupaya memperjuangkan kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga baik di dalam maupun di luar rumah. Gerakan feminisme yang muncul belakangan ini sering juga disebut sebagai gerakan wanita. Gerakan wanita bukanlah suatu bentuk perjuangan emansipasi wanita

dihadapan laki-laki namun suatu gerakan dalam rangka memperjuangkan transformasi system dan struktur yang tidak adil bagi para perempuan.

Meskipun agenda feminis secara umum adalah dalam rangka mengakhiri penindasan kaum perempuan, namun ada gejala umum yang melanda kaum feminis sendiri, *hosting the oppressor's ideology* yakni maskulinitas. Kaum liberal misalnya, yang percaya bahwa kebebasan dan persamaan berakar pada rasionalitas, dan “perempuan adalah makhluk rasional” juga, maka mereka mereka menuntut hak yang sama seperti kaum laki-laki. Kaum perempuan harus dididik agar mampu bersaing dalam gelanggang merebut kesempatan untuk memasuki prinsip-prinsip maskulinitas (Fakih, 2001).

Pada dasarnya gerakan perempuan atau gerakan feminis muncul dan berkembang sudah cukup lama, dan dapat dikatakan sebagai gerakan tua. Namun keberadaannya baru diakui sekitar tahun 60-an. Awal mula dari terbentuknya gerakan ini adalah melalui Negara adidaya yaitu Amerika. Keberadaannya muncul sebagai gerakan hak-hak sipil. Seiring berjalannya waktu gerakan tersebut tumbuh dan memperjuangkan nasib kaum perempuan dalam memenuhi kebutuhan praktis seperti kesehatan, pendidikan dan sosial. Kemudian gerakan tersebut mulai muncul di Negara Negara lain seperti Eropa, Australia, dan Kanada. Setelah itu barulah gerakan ini mendobrak pintu Negara-negara dunia ketiga salah satunya adalah Indonesia. Di Indonesia sendiri telah banyak berkembang secara pesat akhir-akhir ini gerakan perempuan yang mendasari tujuan untuk mewujudkan keadilan bagi sesama karena yang mereka rasa bahwa di posisi sebagai perempuan khususnya di Negara berkembang sering kali dipinggirkan atau dibatasi segala hak-haknya, yang seharusnya didapat sebagai mana mestinya kodrat mereka sebagai seorang individu yang disebut manusia.

## **B. Gerakan Perempuan di Indonesia**

Pada mulanya perempuan dapat memiliki keinginan untuk bergerak membela hak mereka karena adanya inisiasi tokoh pahlawan perempuan Indonesia yaitu R.A Kartini. Perjuangannya untuk membebaskan tekanan serta kekangan dari Belanda kepada kaum perempuan Indonesia sangat luar biasa. Bukan hanya itu, Kartini juga terus terusan berusaha memperjuangkan hak perempuan khususnya dalam bidang pendidikan. Baginya, boleh saja tubuh terpasung tapi jangan biarkan pikiran terpenjara, karna cara yang paling mudah untuk membebaskan pikiran adalah dengan banyak belajar serta memiliki pendidikan. Maka dari itu, Kartini berusaha sekeras mungkin supaya para perempuan Indonesia dapat mengenyam pendidikan yang layak, dan tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan dalam hak mendapatkan pendidikan yang layak. Bukan hanya itu, memperjuangkan hak terkait pernikahan paksa juga salah satu hal yang diperjuangkan Kartini. Anggapan bahwa perempuan tidak memiliki power atau kedudukannya tidak lebih tinggi dibanding laki-laki dalam system masyarakat menjadikan munculnya budaya kawin paksa, sehingga nantinya perempuan hanya akan tunduk dan patuh terhadap keinginan suaminya serta tidak diperbolehkan memiliki pendidikan atau memiliki karir yang cemerlang.

Setelah perjuangan yang dilakukan oleh Kartini, akhirnya banyak para perempuan yang mulai memiliki keberanian. Pembentakan gerakan perempuan menandai adanya kesadaran yang tinggi juga keberanian yang cukup hebat dari para Perempuan Indonesia untuk dapat terus menegakkan keadilan serta menyetarakan hak yang seharusnya mereka dapat. Tercatat dalam sejarah Indonesia, bahwa gerakan perempuan yang kini mulai banyak muncul diawali dari perjuangan gerakan nasional. Gerakan perempuan mulai mengisi posisinya masing-masing dalam setiap organisasi nasional, organisasi

berbau agama, maupun sayap kiri, sehingga kian lama kian berkembang dan menunjukkan jati dirinya sebagai salah satu pergerakan. Sebelum bias sampai seperti saat ini, yaitu gerakan perempuan yang begitu keritis menanggapi berbagai permasalahan juga isu yang sedang terjadi, gerakan perempuan memandang masalah dengan cara yang begitu lokalistik serta menaruh perhatian terhadap permasalahan seputar pendidikan kaum perempuan juga permasalahan kemasyarakatan seperti halnya perkawinan dibawah umur, perdangan serta perbudakan perempuan, sama seperti yang dihadapi berbagai organisasi perempuan di Negara lain pada masa itu. Permasalahan yang sekarang ini sedang diperjuangkan banyak aktivis perempuan belum tersentuh atau tidak memiliki porsi yang cukup dalam organisasi Perempuan Indonesia. Dengan berbagai usaha serta banyak kendala, gerakan perempuan terus berupaya untuk menyadarkan masyarakat tentang berbagai masalah yang tengah terjadi supaya dapat diperjuangkan kebenarannya oleh kaum perempuan Indonesia kepada berbagai lapisan masyarakat tanpa batasan.

Apabila berbicara mengenai sejarah perkembangan gerakan perempuan Indonesia tidak adil apabila tidak menyebutkan salah satu organisasi atau gerakan perempuan yang memiliki power cukup besar pada masa itu. GERWANI. Pada berbagai kasus, organisasi ini kerap kali dikait-kaitkan dengan Partai Komunis Indonesia atau yang biasa disebut dengan PKI. Salah satu fokus tujuan dari GERWANI adalah menyoroti masalah perkosaan yang mana pada masa itu sering kali dialami oleh perempuan Indonesia dikarenakan kekuasaan dari suatu kalangan yang semena-mena. Selain itu GERWANI juga berusaha melakukan program agitasi untuk memberikan dukungan kepada para perempuan untuk menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat, walaupun pada akhirnya usaha tersebut gugur dikarenakan hukum colonial yang melarang para perempuan untuk dapat

memiliki kedudukan penting dalam masyarakat. Tetapi kerja GERWANI tidak hanya berhenti disitu, pada tahun-tahun berikutnya mereka mulai memasuki koperasi koperasi masyarakat, berbagai kegiatannya mulai menjurus kepada kebutuhan sehari-hari sehingga anggotanya mulai bertambah. Selain itu juga GERWANI menginisiasi meningkatkan perempuan sadar tani, pembelajaran kretifitas terhadap perempuan, pembentukan sekolah-sekolah, serta membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan terkait perempuan Indonesia.

Namun sayangnya citra GERWANI mulai runtuh. Dianggap sebagai pendukung PKI juga tersebarnya berita yang tidak sesuai bahwa GERWANI melakukan pembunuhan serta penyiksaan terhdap 7 Jendral mengakibatkan hancur serta runtuhnya gerakan perempuan tersebut. Sehingga pada masa itu, tepatnya masa orde baru menjadikan para perempuan semakin dilumpuhkan hak serta kebebasannya. Periode tersebut menjadikan gerakan perempuan Indonesia hanya menjadi alat mobilisasi politik rezim militer yang pro-kapitalisme. Daya kritis para perempuan semakin ditundukkan lagi dengan cara menghidupkan paham tua. Sehingga akhirnya tubuh perempuan sejak periode tersebut dijadikan pasar bagi industri. Kemudian juga permepuan yang menjadi tenaga kerja mengalami eksploitasi sebagai buruh di industri manufaktur. Di sini “negara” hilang sebagai arena pertarungan merebut “hak perempuan”, tetapi sebaliknya “negara” berhasil memanipulasi “hak perempuan” seakan-akan telah meretas batas domestik-publik, namun realitasnya tetaplah koncowingking (Rahayu, 2017).

Dengan hancurnya citra serta oerorganisasi Gerakan Wanita Indonesia , maka pada waktu itu perempuan Indonesia mulai meruntuhkan daya kritis serta keberaniannya. Namun hal itu dipatahkan dengan munculnya organisasi gerakan perempuan baru dengan tujuan untuk kembali merebut hak perempuan yang kian

hari kian terkikis. Organisasi perempuan ini populer disebut LSM Perempuan yang beragam kegiatannya, mulai dari pengembangan ekonomi, advokasi kekerasan terhadap perempuan, hingga mengangkat kembali hak dipilih bagi perempuan untuk keterwakilan di parlemen. Di kalangan kelompok-kelompok studi mahasiswa, juga bertumbuhan gairah untuk mengkaji realitas persoalan perempuan, namun masih gagap di dalam praktik perjuangannya (Rahayu, 2017). Salah satu contoh dari LSM Perempuan yang berjuang pada saat itu adalah Yayasan Annisa Swasti di Yogya dan Kalyanamitra di Jakarta. Banyak kasus yang diusahakan tuntas oleh mereka, diantaranya adalah tentang penindasan perempuan berbasis kekerasan serta pelecehan perempuan khususnya yang dilakukan oleh para penguasa orde baru. Tak kalah pentingnya juga untuk membahas permasalahan ekonomi serta kemiskinan melalui upaya peningkatan pemberdayaan aktifitas ekonomi ibu rumah tangga. Selama periode tersebut banyak sekali perjuangan para perempuan Indonesia untuk merebut hak perempuan serta berbagai upayanya dapat termanifestasi ke dalam isu perempuan supaya dapat memobilisasi perlawanan terhadap kekerasan otoriter dari Orde Baru. Sehingga pada saat itu para perempuan benar-benar mengerahkan segala upayanya untuk mengalahkan tindakan semena-mena dari para militer orde baru serta yang berkuasa di dalamnya.

Dengan berbagai upaya serta perjuangan perempuan dari masa ke masa, maka saat ini para perempuan dengan pemikiran kritis juga berani mulai bermunculan. Perkembangan gerakan perempuan Indonesia pun semakin meningkat. Kasus serta isu yang diupayakan pun kian beragam serta serius, walaupun permasalahan klasik yang diperjuangkan dari dulu dan sampai sekarang masih relevan untuk diperjuangkan. Tetapi pertumbuhan kesadaran dan keberanian serta hasil yang dituai oleh para perempuan Indonesia patut diberi apresiasi.

### **C. KAPAL Perempuan Sebagai Salah Satu Gerakan Perempuan di Indonesia**

Salah satu gerakan perempuan yang hingga kini masih aktif keberadaannya di Indonesia adalah Institut KAPAL Perempuan. Lingkaran Pendidikan Alternatif untuk Perempuan adalah kepanjangan dari Institut KAPAL Perempuan, yang mana nama tersebut dibuat bukan semata-mata tanpa arti, melainkan telah mengamati kondisi sosial negara Indonesia sendiri sebagai Negara asal berdirinya gerakan ini. Penggunaan kata singkatan KAPAL dikarenakan geografis Indonesia yang memiliki berbagai pulau dan kapal merupakan salah satu media transportasi yang digunakan sebagai penghubung dari satu pulau ke pulau lainnya. Sedangkan penggunaan kata lingkaran memiliki arti penuh semangat juang dan tidak terpusat serta menggambarkan siklus aksirefeksi yang terus berjalan tanpa henti bagaikan suatu poros lingkaran.

Institut KAPAL Perempuan hadir sebagai gerakan perempuan terbilang cukup lama eksistensinya karena telah berdiri 17 tahun hingga saat ini. Dimulai pada tanggal 8 Maret yang bertepatan dengan hari perempuan Internasional, Institut KAPAL Perempuan mulai berdiri. Beberapa aktivis yang menginisiasi untuk bersama sama mendirikan gerakan social ini didasari atas rasa prihatin yang sangat mendalam terhadap berbagai situasi konflik yang kerap terjadi. Pada tahun berdirinya KAPAL Perempuan yaitu tahun 2000, Indonesia sudah mengalami berbagai konflik khususnya pada bidang gender atau pendiskriminasian antara kaum laki-laki dan perempuan. Selain itu konflik dan kekerasan akibat politik identitas yang berbasis suku serta agama juga kerap terjadi di Indonesia sehingga hal tersebut juga turut menjadi alasan dari pendirian gerakan ini. Dengan berbagai isu-isu dan permasalahan yang terjadi di Negara tempat berdirinya, sehingga memunculkan rasa prihatin yang begitu mendalam khususnya pada kasus pelanggaran hak-hak

asasi terhadap perempuan, tak terkecuali seksualitas dan kesehatan reproduksi terhadap perempuan dan yang paling penting adalah praktek diskriminasi yang sering terjadi bahkan hingga saat ini kian marak terjadi khususnya pada kelompok marginal dan minoritas.

Pada awal berdirinya gerakan ini didasari oleh rasa prihatin yang sudah muncul akibat dari berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia. Terutama sejak masa pemerintahan presiden Soeharto runtuh. Masa reformasi muncul dibarengi dengan berbagai aspirasi masyarakat yang menginginkan Indonesia menjadi tidak terpusat lagi yaitu desentralisasi. Adanya penerapan otonom daerah dan juga keinginan untuk menjadikan Indonesia tidak terpusat pasca turunnya Soeharto mengakibatkan menguatnya identitas agama, ras, dan suku. Dari konflik konflik yang terjadi, sehingga munculah identitas primordial dan menjadikan berbagai masalah terus muncul akibat dari menguatnya pramodialisme suku serta agama.

Karena hal-hal tersebut akhirnya yang paling rentan terkena dampak dan imbasnya adalah para perempuan dan kaum minoritas. Posisi mereka semakin terpuruk, tidak jarang perempuan dijadikan simbol dalam mencapai suatu tujuan dalam konteks pluralisme, baik itu isu agama ataupun isu suku. Pada suatu aturan etnis seringkali menjadikan perempuan dalam batasan-batasan tertentu. Bukan lagi rahasia umum apabila laki-laki lah yang memegang kuasa dan pengambil keputusan terbesar dan perempuan hanya berada dibawah kuasa laki-laki. Dapat dikatakan bahwa dengan adanya penguatan identitas primordial akan meminggirkan perempuan dan kelompok kelompok minoritas.

Dalam upaya menanggapi permasalahan tersebut, maka KAPAL Perempuan akhirnya terbentuk dengan dengan fokus terhadap berbagai isu perempuan, pendidikan kritis serta pluralisme. Hal tersebut akhirnya mendasari para aktivis untuk membentuk dan membuat

adanya sekolah perempuan. Sejak awal sekolah perempuan memiliki 2 tujuan yang diperjuangkan, yaitu adalah: kepemimpinan perempuan dan pengembangan nilai-nilai pluralisme. KAPAL Perempuan berdiri untuk menjadi wadah atas penyuaran aspirasi para perempuan juga kaum minoritas yang didiskriminasi serta haknya tidak diperoleh pada mestinya diawali dari kasus etnis juga agama yang mulai terjadi pasca lepasnya orde baru. Menurut KAPAL bahwa para perempuan dalam posisi aman tanpa konflik saja masih mengalami berbagai ketidakadilan, maka pada saat konflik merekalah yang seharusnya dibantu untuk menyuarakan haknya. Seiring berjalannya waktu, permasalahan identitas primordialisme mulai surut, tetapi masih banyak hal-hal yang menyangkut mengenai ketidakadilan terhadap perempuan. Di era modern, perempuan juga tak kalah terpinggirkan hanya saja caranya ada yang terlihat dan tidak. Sehingga hal itu juga yang mendasari KAPAL masih eksis hingga saat ini.

Suatu gerakan perempuan didirikan bukanlah tanpa alasan ataupun tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dengan KAPAL Perempuan yang juga memiliki tujuan dengan sasaran masyarakat sipil bukan kepentingan golongan. Adapun tujuan dari didirikannya KAPAL adalah untuk membangun suatu gerakan perempuan serta gerakan sosial yang mana memberdayakan masyarakat sipil supaya ikut andil dalam mewujudkan perubahan demi tercapainya keadilan sosial seperti yang tertera dalam Pancasila, dan juga diharapkan mampu mewujudkan keadilan maupun kesetaraan gender yang mana kian tahun kian tergerus hak-hak dari setiap wanita Indonesia dikarenakan stigma masyarakat yang memandang perempuan adalah makhluk lemah baik dari sisi fisik, pendidikan, dan lain sebagainya. Sehingga harapan dari tujuan itu telaksana adalah untuk mencapai perdamaian baik di ranah public dan di ranah privat, karena hak asasi setiap manusia adalah hal yang sangat sensitive sehingga

diyakini bahwa apabila hak-hak setiap individu yang megagtasnamakan manusia dapat terpenuhi sesuai dengan ketentuan yang berlaku maka dipercayai suatu Negara atau kehidupan sosial pun akan damai serta dapat selalu hidup saling berdampingan dengan minim konflik antar masyarakat.

Untuk dapat mewujudkan segala cita-cita dari suatu gerakan sosial maka perlu adanya visi misi kedepan. Dengan visi misi suatu organisasi itulah dapat merencanakan keadaan di masa mendatang supaya jelas apa yang sedang ingin dicapai dan diperjuangkan. Selain sebagai petunjuk jalan mana yang harus ditempuh suatu organisasi melalui visi misi juga dapat menjadi pengingat akan batasan-batasan atas kebijakan yang dibuat mengenai dapat atau tidak dapat ditempuh. Dengan demikian maka akan minim kesalahan dalam pembuatan kebijakan yang tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan.